

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi hak semua manusia sesuai dengan yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dengan tanpa terkecuali seperti yang dijelaskan pada pasal berikutnya yaitu (2) bahwa setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”. Dalam pasal 23 ayat (1) dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan khusus merupakan layanan yang menyediakan pendidikan berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam segala bentuk hambatan yang dimilikinya, salah satu kelompok yang dilayani dalam pendidikan khusus adalah anak tunagrahita.

AAMD (dalam Soemantri, S: 2006. Hlm.103) mengemukakan bahwa “Keterbelakangan mental (ketunagrahitaan) menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” (Kauffman dan Hallahan, 1986). Tetapi, anak tunagrahita diklasifikasikan kembali berdasarkan tingkat kecerdasannya ke dalam tiga golongan salah satunya adalah anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangannya. Tunagrahita terdiri dari berbagai klasifikasi salah satunya adalah Anak tunagrahita ringan. Ditinjau dari segi IQ anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 50 sampai 70. Moh. Amin (1995:22) mengemukakan bahwa: “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.”

Istilah tunagrahita sering disebut juga dengan retardasi mental atau hambatan mental (mentally handicap). Maria J. Wantah (2007: 9), menjelaskan tunagrahita ringan dengan istilah tunagrahita mampu didik memiliki kemampuan IQ 50-70.

Kemampuan anak tunagrahita ringan jauh berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya, hal ini terjadi karena mereka mengalami hambatan dalam kecerdasan yang secara signifikan sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial. Namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan pertumbuhan mereka, dimana saat mereka mulai memasuki usia remaja maka perkembangan fisik mereka layaknya anak remaja pada umumnya, hormon-hormon mereka mulai berkembang, organ reproduksi sudah berfungsi, penampilan fisikpun berubah, pada anak laki-laki mereka sudah mengalami mimpi basah dan suara mereka pun akan berubah, sedangkan pada anak perempuan sudah mulai tumbuh payudara dan mengalami mensturasi. Perubahan-perubahan ini sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang tidak terkecuali anak remaja tunagrahita ringan sehingga menyebabkan masa remaja adalah fase kritis dalam perkembangan mereka. Pada masa ini seharusnya ada figur yang membimbing mereka secara konkrit dan fungsional dalam segi merawat diri, membersihkan diri, serta menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperbolehkan baik secara norma maupun agama sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang perubahan yang mereka alami baik dari segi fisik maupun psikis

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan guru yang akan memasuki masa remaja melalui pendidikan seks yang bertujuan menjelaskan tentang proses perkembangan yang dialami oleh anak berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri anak tunagrahita ringan tersebut agar tidak disalah artikan oleh anak.

Menurut Sarlinto dalam dikutip Yuanita, (2011, hlm. 58) “Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan”.

Pendidikan seks tidak hanya berkaitan dengan perubahan tentang hubungan reproduksi, namun lebih jauh pendidikan seks memberikan informasi mengenai perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan secara biologis, selain itu pendidikan seks juga memberikan informasi dari dimensi biologis mengenai organ reproduksi, tata cara mengenai bagaimana merawat kebersihan dan kesehatan, serta dari dimensi psikologis yang berkaitan dengan bagaimana

seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai pendidikan seks dan dimensi kultural yang menunjukkan bahwa pendidikan seks bagi anak tunagrahita sangat dibutuhkan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Meskipun pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang akan memasuki usia remaja penting diberikan, namun pada kenyataannya pendidikan seks belum menjadi prioritas pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita ringan yang memasuki usia remaja. Sarwono

(2012, ham 236) menyatakan bahwa, Pendidikan seks belum menjadi prioritas terhadap penyandang cacat, termasuk di negara-negara maju sudah tersedia berbagai saran pendidikan untuk anak penyandang cacat. Padahal, seksualitas adalah hal yang terdapat pada setiap orang termasuk para penyandang cacat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan sangat penting bagi perkembangan anak, ini dikarenakan perkembangan fisik anak tunagrahita ringan sama seperti perkembangan fisik anak pada umumnya sehingga anak tunagrahita dapat mandiri dalam membersihkan organ seksnya secara mandiri dan terhindar dari pergaulan seks bebas dan pelecehan seksual.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SLB Purnama Asih, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa pendidikan seks masih belum terlaksana dengan baik terlihat ketika ada anak tunagrahita ringan yang melakukan penyimpangan seksual seperti dengan diberikan teguran atau peringatan saja. Adapun perilaku yang sering terjadi pada anak tunagrahita ringan yang sudah memasuki usia remaja atau masa pubertas di SLB Purnama Asih yakni mereka mulai menyukai lawan jenis dan mulai mendekati lawan jenis tanpa mengetahui batasan norma yang berlaku, selalu berduaan ketika hendak melakukan aktivitas, mengungkapkan rasa suka kepada lawan jenis dengan perilaku yang terkadang berlebihan seperti memegang area intim yang tidak diperbolehkan ataupun memeluk lawan jenis tanpa sepengetahuan guru, bahkan salah seorang anak remaja tunagrahita laki-laki yang sering bergaul dengan teman-temannya di luar sekolah sering dicekoki tontonan film dewasa yang mengarah ke arah yang negatif, hal tersebut diperparah karena siswa remaja

tunagrahita ringan telah mampu mengoperasikan ponsel sehingga materi film dewasa seperti itu dapat dengan mudah diperoleh. Pihak sekolah sendiri sering memberikan nasihat namun ternyata larangan berupa nasihat tersebut belum sepenuhnya efektif karena mereka tidak diberikan edukasi tentang pendidikan seks sejak dini.

Pendidikan seks yang diberikan di sekolah masih sangat kurang yakni hanya melalui sisipan dalam mata pelajaran tertentu seperti IPA dan Pendidikan Olah Raga. Materi yang di berikan dari mata pelajaran tersebut hanya sekilas tentang memperkenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tidak mengarah secara mendalam pada perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan seperti kondisi fisik laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki akan tumbuh kumis, perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara yang relatif kecil, sedangkan wanita lebih besar karena nantinya diperuntukan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dari pada wanita, wanita mengalami masa haid, wanita melahirkan anak dan sebagainya.

Materi pendidikan yang diberikan di SLB Purnama Asih masih sangat kurang diantaranya tidak adanya program yang dapat dijadikan panduan khusus dalam pembelajaran pendidikan seks bagi peserta didik sehingga materi yang disampaikan kepada siswa sangat sulit untuk diterapkan kepada siswa sehingga pada saat peserta didik perempuan atau laki-laki yang mulai mengalami masa pubertas sangat sulit untuk mengontrol perubahan yang terjadi pada dirinya dan membutuhkan bantuan dari orangtua selamanya dalam merawat dan membersihkan diri serta cenderung melakukan hal-hal berlebihan dalam melampiaskan kebutuhan seksualnya.

Adapun materi pendidikan seks pada dasarnya diberikan sebagai Informasi yang benar tentang seksualitas serta kesehatan organ reproduksi. Melalui pendidikan seks diharapkan anak remaja tunagrahita ringan memahami seluk-beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga dapat memikirkan lebih jauh resiko yang diperoleh ketika berperilaku terlarang. Secara garis besar pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada perinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak pada umumnya akan tetapi secara khusus penyediaan

materi pendidikan seks bagi anak remaja tunagrahita ringan lebih disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan psikologi anak tunagrahita ringan sesuai dengan karakteristik dan daya serap pemahaman anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga dibutuhkan pendekatan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa program pendidikan seks di SLB Purnama Asih Kabupaten Bandung Barat jelas perlu adanya program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan tingkat usia dan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seks juga harus dijelaskan sesederhana mungkin harus seseuai dengan pemahaman anak.peserta didik.

Adapun tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan agar dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks di sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara profesional dan dapat diterapkan bagi anak tunagrahita ringan yang sudah memasuki masa remaja.berdasarkan penomena-fenomena yangtelah di paparkan di atas sehingag, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

**“Pengembangan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Purnama Asih Kabupaten Bandung Barat”.**

## **B. Fokus Masalah**

Fokusmasalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan Proogram Pendidikan Seks Bagi anak tunagrahita ringan di SLB Purnama Asih”? sedangkan secara rinci, fokusmasalah dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif perkembangan seks anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks saat ini pada anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?
3. Bagaimana kondisi objektif program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?

4. Bagaimana program pendidikan seks yang dapat dikembangkan anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?
5. Bagaimana hasil validasi program pendidikan seks yang telah dilaksanakan bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif perkembangan seks pada anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
2. Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi objektif tentang program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
4. Untuk memperoleh gambaran perumusan pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
5. Untuk mengetahui hasil validasi rumusan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pelaksanaan penelitian ini secara umum adalah mampu memberikan informasi dan kontribusi pengetahuan yang sebenar-benarnya mengenai pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih.

Adapun tujuan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Memberikan informasi dan menambah wawasan dalam memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks dan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

2. Siswa

Dapat memberikan ilmu pengetahuan baru pada anak tunagrahita ringan tentang pendidikan seks yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan.

3. Guru

memberikan sumber pengetahuan dan wawasan baru tentang pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.